



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Integrasi SDGs 5: pembelajaran IPS untuk menganalisis ketidaksetaraan gender pada budaya patriarki

Desak Putu Citra Krisna Santi, Ni Kadek Eka Purnami Intanyanti, Ni Putu Diah Puspita, Nita Natalia, Ketut Susiani
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Riwayat Artikel:

Received May 27th, 2026

Revised Jun 13th, 2026

Accepted Jul 18th, 2026

Kata Kunci:

SGDs,
Pembelajaran IPS,
Kesetaraan gender,
Patriarki,
Bali

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan global yang kompleks, khususnya pada masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang sangat kuat, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender secara kontekstual dan kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menelaah fenomena ketidaksetaraan gender pada budaya patriarki di Bali, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode systematic literature review melalui tahapan identifikasi, seleksi, reduksi, dan sintesis data berdasarkan protokol kajian sistematis. Data diperoleh dari 30 artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi teoritis melalui perspektif fungsionalisme, teori konflik, dan konstruksi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS berbasis PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, refleksi, partisipasi, dan kemampuan argumentasi peserta didik terhadap isu kesetaraan gender. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa relasi gender dalam budaya Bali memiliki dinamika yang kompleks dan tidak sepenuhnya bersifat dominatif, melainkan menunjukkan pembagian peran sosial yang kolaboratif antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan adat dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang lebih reflektif, inklusif, dan peka terhadap isu keadilan sosial tanpa mengabaikan kompleksitas budaya lokal.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Desak Putu Citra Krisna Santi,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: cihuuydesakcitra@gmail.com

Pendahuluan

Isu ketidaksetaraan gender hingga kini masih menjadi tantangan penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), kesetaraan gender ditetapkan sebagai tujuan ke-5 yang menekankan penghapusan diskriminasi serta peningkatan akses dan partisipasi perempuan di berbagai sektor kehidupan (United Nations, 2015). Berbagai penelitian terbaru mengindikasikan bahwa kesetaraan gender berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan

pembangunan yang lebih inklusif, namun pencapaiannya masih menghadapi hambatan struktural dan budaya yang kompleks (UN Women, 2022; World Bank, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan akses formal, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, relasi kuasa, dan konstruksi budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Ridgeway, 2019; Evans, 2020).

Dalam konteks Indonesia, berbagai kebijakan telah diupayakan untuk mendorong kesetaraan gender, namun kesenjangan masih terlihat dalam indikator pendidikan, partisipasi ekonomi, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Bappenas, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebijakan belum sepenuhnya mampu mengatasi akar permasalahan yang bersifat kultural. Dengan demikian, pendekatan yang hanya fokus pada aspek struktural menjadi tidak cukup tanpa disertai pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya yang membentuk hubungan gender dalam masyarakat.

Dalam konteks lokal, khususnya di Bali, ketidaksetaraan gender sering dikaitkan dengan sistem patriarki yang masih mempengaruhi struktur sosial dan praktik budaya. Secara umum, patriarki merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam beberapa aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan adat dan kepemimpinan sosial. Namun, pemahaman yang terlalu sederhana terhadap patriarki sebagai satu-satunya sumber ketidakadilan berpotensi mengabaikan kompleksitas budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa perempuan Bali memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga signifikan dalam aktivitas ekonomi, ritual keagamaan, serta pelestarian budaya (Robinson, 2020; Warren, 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan gender dalam masyarakat Bali bersifat dinamis dan tidak dapat direduksi sebagai relasi dominasi semata. Oleh karena itu, ketidaksetaraan gender perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial, nilai budaya, dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Kondisi ini sekaligus menampilkan adanya ketegangan antara nilai global yang diusung oleh SDGs dan realitas lokal, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani keduanya secara kritis dan kontekstual.

Pendidikan dapat menjadi sarana penting dalam mendorong transformasi sosial dan membangun kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena sosial (Rieckmann, 2017). Integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik mengkaji isu global, seperti kesetaraan gender, dalam konteks kehidupan nyata mereka. Model Problem Based Learning (PBL) dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis masalah kontekstual (Hmelo-Silver, 2004; Tan, 2021). Dengan demikian, integrasi SDGs melalui PBL berpotensi menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. Kajian ini menganalisis konsep kesetaraan gender dalam kehidupan sosial, mengkaji fenomena ketidaksetaraan gender pada budaya patriarki di Bali, serta menelaah fenomena tersebut melalui perspektif teori sosial dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terkait integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam mengkaji fenomena ketidaksetaraan gender pada budaya patriarki di Bali. Berbeda dari kajian pustaka biasa, systematic literature review dilakukan melalui prosedur yang terstruktur dan transparan sehingga proses identifikasi, penilaian, serta sintesis literatur dapat dilakukan secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini membantu peneliti mengurangi bias subjektivitas melalui tahapan seleksi dan analisis yang dilakukan secara jelas dan terarah.

Pelaksanaan penelitian mengikuti alur Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses (PRISMA), khususnya pada tahap identifikasi, seleksi, dan penyaringan literatur. Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan SDGs, pendidikan IPS, kesetaraan gender, dan budaya patriarki. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science menggunakan kata kunci seperti SDGs 5, kesenjangan gender, budaya patriarki di Bali, pembelajaran IPS, dan Problem Based Learning.

Hasil penelusuran awal menemukan sebanyak 54 artikel yang relevan. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) artikel yang membahas kesetaraan gender, SDGs, pembelajaran IPS, atau budaya patriarki; (2)

publikasi berada dalam rentang 5–10 tahun terakhir; (3) artikel berasal dari jurnal terindeks atau sumber akademik terpercaya; dan (4) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang bersifat duplikat, tidak memiliki relevansi substantif dengan topik penelitian, serta artikel yang tidak menyediakan data atau pembahasan yang memadai. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 30 artikel utama yang digunakan sebagai sumber analisis penelitian.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan analisis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, mengarahkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga diperoleh data yang lebih terarah dan mendalam. Tahap kedua adalah kategorisasi konsep, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep SDGs dan kesetaraan gender, fenomena patriarki dalam budaya Bali, teori sosial dalam IPS, serta pembelajaran berbasis masalah terintegrasi SDGs. Tahap ketiga adalah interpretasi teoritis, yaitu proses penafsiran data menggunakan perspektif teori konflik, dan teori konstruksi sosial untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan multi-perspektif terhadap fenomena ketidaksetaraan gender.

Penelitian ini juga mengembangkan desain konsep pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai SDGs. Pengembangan desain dilakukan melalui sintesis hasil kajian literatur dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan karakteristik peserta didik. Selain itu, desain pembelajaran juga disesuaikan dengan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan aspek kesadaran, kebermaknaan, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami fenomena sosial.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan tema dan konsistensi temuan. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara data, teori, dan interpretasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa sumber literatur yang digunakan memiliki validitas akademik dan relevansi terhadap konteks kajian. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder yang bergantung pada ketersediaan serta kualitas sumber literatur. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat konseptual dan interpretatif sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi empiris secara langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis penelitian, pembelajaran IPS berbasis integrasi SDGs melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Persentase pada tabel merupakan hasil sintesis kecenderungan temuan dari berbagai penelitian yang dianalisis berdasarkan frekuensi dan dominasi indikator pembelajaran yang muncul dalam literatur. Hasil sintesis menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kesadaran sosial (88%) dan refleksi (84%). Kemampuan berpikir kritis juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi (85%). Sementara itu, peningkatan pada pemahaman konsep cenderung lebih moderat (82%). Pembelajaran konvensional menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah, khususnya pada indikator berpikir kritis, kesadaran sosial, dan refleksi.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik dibandingkan metode konvensional. Selain itu, tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2024) menunjukkan bahwa integrasi isu sosial kontekstual dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan reflektif, dan empati peserta didik terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS tidak hanya berdampak pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam terbentuknya kesadaran sosial dan kemampuan reflektif peserta didik terhadap berbagai permasalahan sosial.

Dalam konteks pembelajaran IPS, integrasi SDGs khususnya tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender menjadi relevan karena IPS pada dasarnya berfokus pada pembentukan kesadaran sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas sosial secara kritis. Berdasarkan hasil penelusuran artikel yang dianalisis, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu kesetaraan gender mampu meningkatkan sikap empati, toleransi, serta penghargaan terhadap hak dan peran sosial laki-laki maupun perempuan secara lebih setara. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis isu gender dapat meningkatkan sensitivitas peserta didik terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Selain itu, penelitian oleh Fauziah dan Nurhayati (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis SDGs membantu peserta didik memahami bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya persoalan individu, tetapi berkaitan dengan konstruksi sosial, budaya, dan hubungan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer

pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu keadilan sosial.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan SDGs mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri dalam menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya Bali, pemahaman mengenai kesetaraan gender tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Penelitian oleh Dewi dan Ariana (2021) menunjukkan bahwa meskipun budaya patriarki masih mempengaruhi struktur sosial masyarakat Bali, praktik kehidupan adat tetap menampilkan adanya pembagian peran yang bersifat kolaboratif antara laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan adat dan keagamaan, perempuan memiliki peran penting melalui kegiatan mejejaitan, metanding, dan persiapan sarana upacara, sementara laki-laki juga terlibat dalam kegiatan membersihkan area pura, membuat pengupas, dan menyiapkan kebutuhan upacara lainnya. Meskipun demikian, pembagian peran tersebut tetap perlu dipahami secara kritis karena dalam beberapa konteks masih terdapat ketimpangan akses dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial adat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis integrasi SDGs dapat membantu peserta didik memahami kesetaraan gender secara lebih kontekstual dan reflektif. Kesetaraan tidak selalu dianggap sebagai kesamaan mutlak dalam seluruh peran sosial, melainkan sebagai penghargaan terhadap kontribusi, hak, dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan. Melalui proses diskusi dan analisis kasus dalam pembelajaran PBL, peserta didik dilatih untuk lebih peka terhadap interaksi sosial di lingkungan mereka. Selain itu, proses refleksi membantu peserta didik memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama berharganya dalam kehidupan sosial dan budaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yustina dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan argumentasi, refleksi, dan keterampilan peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam analisis fenomena sosial yang kontekstual. Selain itu, penelitian Rieckmann (2020) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan berperan dalam membentuk kompetensi reflektif, kesadaran sosial, dan tanggung jawab global peserta didik. Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih inklusif, manusiawi, dan kontekstual terhadap isu kesetaraan gender.

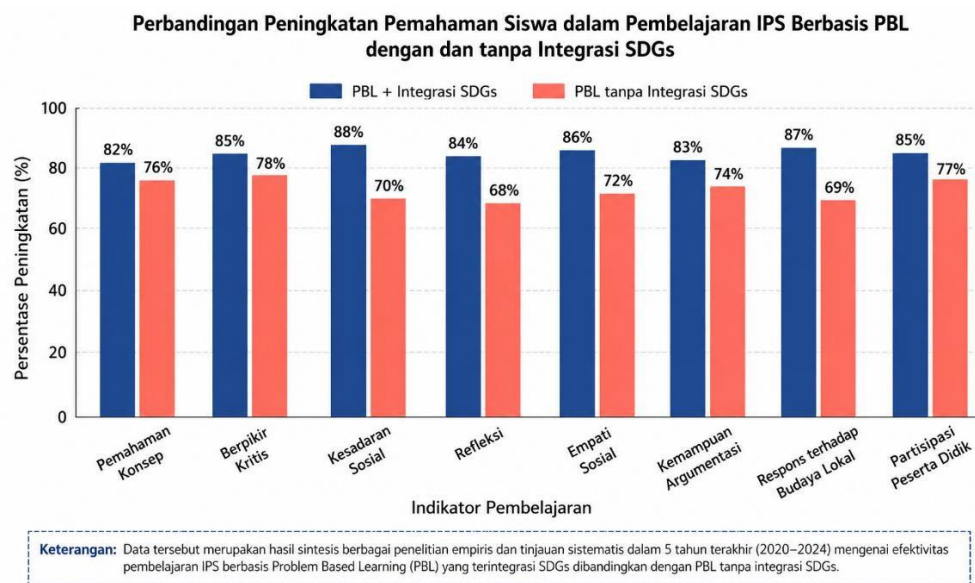
Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Integrasi SDGs dalam Pembelajaran IPS Berbasis PBL

Sumber/penulis	Temuan Penelitian	Analisis	Interpretasi Temuan	Implikasi dalam Pembelajaran IPS terkait kesetaraan gender
Hmelo-Silver (2004)	PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil melalui keterlibatan peserta aktif dididik dalam masalah kontekstual.	Integrasi SDGs dalam IPS melalui PBL membuat peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menganalisis masalah nyata seperti ketidaksetaraan gender di lingkungan sosial dan budaya mereka.	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik belajar melalui proses investigasi sosial dan refleksi terhadap realitas kehidupan sehari-hari.	Guru IPS dapat menggunakan studi kasus ketidaksetaraan gender dalam budaya lokal untuk melatih argumentasi, diskusi kritis, dan kemampuan reflektif peserta didik.
Rieckmann (2017)	Pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan mampu membentuk kompetensi reflektif, kesadaran sosial, dan tanggung jawab global peserta didik.	SDGs dalam IPS tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi menjadi sarana membangun kesadaran sosial mengenai keadilan gender dan keinginan sosial.	Peserta didorong untuk memahami hubungan antara isu lokal dan tantangan global secara lebih kritis dan humanis.	Pembelajaran IPS dapat menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui kegiatan refleksi sosial, analisis fenomena budaya, dan diskusi kelompok berbasis masalah.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Hasil Pembelajaran IPS Berbasis PBL

Indikator Pembelajaran	PBL + Integrasi SDGs	PBL tanpa Integrasi SDGs
Pemahaman Konsep	82%	76%
Berpikir Kritis	85%	78%

Sosial	88%	70%
Refleksi	84%	68%
Empati Sosial	86%	72%
Kemampuan Argumentasi	83%	74%
Respon terhadap Budaya Lokal	87%	69%
Partisipasi Peserta Didik	85%	77%



Gambar 1. Perbandingan peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS berbasis PBL dengan dan tanpa Integrasi SDGs.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning (PBL) menunjukkan kontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, refleksi, dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap fenomena ketidaksetaraan gender. Pembelajaran IPS yang mengangkat isu sosial nyata mampu membantu peserta didik memahami bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan hubungan kekuasaan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks budaya patriarki di Bali, hasil kajian menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai hubungan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Praktik sosial dan adat di Bali menampilkan adanya pembagian peran yang bersifat kolaboratif antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan secara kritis, kontekstual, dan reflektif agar tidak mengabaikan kompleksitas sosial dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Selain itu, penggunaan model PBL terbukti memperkuat keterlibatan aktif peserta didik melalui proses diskusi, analisis kasus, dan refleksi sosial. Integrasi SDGs dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mampu membentuk peserta didik yang lebih reflektif, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang membangun selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama, berdiskusi, dan memberikan kontribusi pemikiran dalam proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi berbagai peneliti dan penulis artikel ilmiah yang menjadi sumber referensi sehingga membantu memperkuat kajian dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Referensi

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Cameron, L. (2023). Gender equality and development: Indonesia in a global context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Karimah, A., & Susanti, H. (2022). Gender inequality and economic growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Nabila, A., & Susanti, H. (2024). Gender inequality in education. *Edunity: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Aulia, S. S., et al. (2024). Women in gender equality movement. *Frontiers in Sociology*. Bappenas. (2024). Realizing gender equity through education. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*.
- Faisal, F., et al. (2024). *SDGs gender equality practices*. Cogent Business & Management.
- Suryanto, T., et al. (2024). *SDGs and social justice*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.
- Banks, JA (2017). *Pendidikan kewarganegaraan dan migrasi global: Implikasi bagi teori, penelitian, dan pengajaran*. Washington, DC: American Educational Research Association.
- Bappenas. (2024). Pembangunan gender dan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 8(2), 45–58.
- Berger, PL, & Luckmann, T. (1966). *Konstruksi sosial realitas: Sebuah risalah dalam sosiologi pengetahuan*. New York, NY: Anchor Books.
- Dewi, NPA, & Ariana, IN (2021). Peran perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 233–248.
- Evans, A. (2020). Hambatan tersembunyi terhadap kesetaraan gender di negara berkembang. *Oxford Development Studies*, 48(1), 1–16.